

MENGGALI JEJAK PENGETAHUAN LOKAL: KAJIAN ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN PANGAN LIAR DI DESA SELOLIMAN, MOJOKERTO

Dea Mawar Saharani¹, Luthfi Salsa Dewi², Nailah Zahroh Qurrotun A'yun³,
Nisaul Azmi Amalia⁴, Fahrul Ghani Muhaimin^{5*}, Ayu Chandra
Mustikasari⁶, Nafi' Windy Kharisma⁷, Syifa Nabila Firdausya⁸,
Heni Refdiana⁹, Anas Bagaskara Witanto¹⁰, & Susriyati Mahanal¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,&11}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu

Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5,

Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

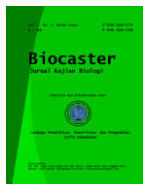
Submit: 18-05-2026; Revised: 01-06-2026; Accepted: 02-06-2026; Published: 27-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan serta menganalisis indeks etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan *sequential exploratory design*. Data kualitatif diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan teknik *purposive sampling* untuk informan kunci dan *snowball sampling* untuk informan tambahan. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner terhadap 89 responden yang ditentukan dengan rumus *Slovin*. Analisis data kuantitatif menggunakan indeks etnobotani ICF, RFC, SUV, FUV, FL, dan PPUV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48 spesies tumbuhan pangan liar dari 32 famili dengan dominansi famili Asteraceae. Nilai ICF sebesar 0,85–0,96 menunjukkan tingginya homogenitas pengetahuan lokal antar informan. Tumbuhan *Yeng-yeng* (*Crassocephalum crepidioides*) memiliki nilai RFC tertinggi (0,67) dan SUV tertinggi (0,66), sehingga menjadi spesies paling penting secara kultural. Famili Asteraceae memiliki nilai FUV tertinggi sebesar 0,87. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dengan nilai PPUV sebesar 75,39%. Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan pangan liar memiliki nilai budaya dan potensi strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal serta pengetahuan etnobotani masyarakat Seloliman.

Kata Kunci: Etnobotani, Pengetahuan Lokal, Seloliman, Tumbuhan Pangan Liar.

ABSTRACT: This study aims to identify and document the diversity of wild plants used as food sources and analyze quantitative ethnobotanical indices based on local knowledge of the Seloliman Village community, Trawas District, Mojokerto Regency. This study used mixed methods with a sequential exploratory design approach. Qualitative data were obtained from observation, documentation, and interviews with purposive sampling techniques for key informants and snowball sampling for additional informants. Quantitative data were obtained through questionnaires to 89 respondents determined by the Slovin formula. Quantitative data analysis used ethnobotanical indices ICF, RFC, SUV, FUV, FL, and PPUV. The results showed that there were 48 species of wild food plants from 32 families with a dominant Asteraceae family. The ICF value of 0.85–0.96 indicated a high homogeneity of local knowledge among informants. The Yeng-yeng plant (*Crassocephalum crepidioides*) had the highest RFC value (0.67) and the highest SUV (0.66), making it the most culturally important species. The Asteraceae family had the highest FUV value of 0.87. The most widely utilized plant part was the leaves, with a PPUV of 75.39%. This research demonstrates that wild food plants have cultural value and strategic potential in supporting local food security and the ethnobotanical knowledge of the Seloliman community.

Keywords: Ethnobotany, Local Knowledge, Seloliman, Wild Food Plants.



How to Cite: Saharani, D. M., Dewi, L. S., A'yun, N. Z. Q., Amalia, N. A., Muhaimin, F. G., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., & Mahanal, S. (2026). Menggali Jejak Pengetahuan Lokal: Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Liar di Desa Seloliman, Mojokerto. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1691-1712. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1407>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

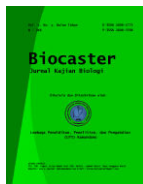
PENDAHULUAN

Tumbuhan pangan liar (*wild edible plants*) memiliki potensi sebagai sumber alternatif pemenuhan gizi, karena mengandung nutrisi penting seperti karbohidrat, protein, mineral, senyawa fenolik, karotenoid, serta vitamin esensial (Tadesse *et al.*, 2024). Selain berperan sebagai sumber pangan alternatif, tumbuhan liar juga mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan masyarakat lokal. Namun, pengetahuan dan praktik pemanfaatannya terus mengalami penurunan akibat perubahan sosial, modernisasi, serta berkurangnya keanekaragaman hayati (Hankiso *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menjadi semakin krusial, karena terjadi bersamaan dengan meningkatnya kasus malnutrisi akibat rendahnya asupan mikronutrien (Mothupi & Shackleton, 2025).

Pendekatan etnobotani berperan penting dalam mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan, obat, dan kebutuhan budaya (Zhang *et al.*, 2025). Kajian ini tidak hanya mencakup identifikasi jenis tumbuhan, tetapi juga nilai budaya, praktik tradisional, serta sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun (Wulandari *et al.*, 2026). Oleh karena itu, etnobotani menjadi pendekatan strategis dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati sekaligus menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal masyarakat.

Indonesia sebagai negara megabiodiversitas memiliki potensi besar dalam pemanfaatan tumbuhan liar sebagai sumber pangan yang didukung oleh keberagaman budaya masyarakat (Cahyanti *et al.*, 2024). Desa Seloliman merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan lereng pegunungan dengan kondisi lingkungan yang masih asri dan dikelilingi kawasan hutan. Kondisi ekologis tersebut mendukung tingginya keanekaragaman tumbuhan liar yang dimanfaatkan masyarakat serta mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan (Lestari *et al.*, 2021; Raslina *et al.*, 2016).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan tumbuhan liar sebagai sumber pangan di berbagai daerah. Penelitian Anjeliana *et al.* (2024) di Kabupaten Ketapang mengidentifikasi 37 jenis tumbuhan liar, termasuk pemanfaatan daun *sengkubak* sebagai penyedap alami. Penelitian Alfinandah *et al.* (2025) di Kabupaten Sumedang menemukan 48 spesies dari 31 famili dengan dominasi Asteraceae. Penelitian lain menunjukkan pemanfaatan tumbuhan liar seperti *semanggi*, *genjer*, dan *uji* sebagai sumber pangan lokal (Kuswati & Adi, 2021). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan liar memiliki peran penting dalam mendukung diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat.



Namun, penelitian etnobotani terkait tumbuhan pangan liar di Desa Seloliman masih sangat terbatas, khususnya yang mengintegrasikan dokumentasi keanekaragaman tumbuhan dengan analisis kuantitatif menggunakan indeks etnobotani.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada belum terdokumentasikannya secara sistematis keanekaragaman tumbuhan liar sebagai sumber pangan di Desa Seloliman, serta belum diketahuinya tingkat pemanfaatan dan kepentingannya berdasarkan perspektif masyarakat lokal. Sejalan dengan kondisi ekologis dan kekayaan hayati Desa Seloliman, serta potensi tumbuhan liar sebagai sumber pangan alternatif menjadi aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena masyarakat sekitar dan generasi muda di daerah Desa Seloliman perlu diberi edukasi terkait pemanfaatan tumbuhan di sekitar mereka, terutama pada tumbuhan liar yang dapat dijadikan sumber pangan. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan liar perlu didokumentasikan secara sistematis melalui studi etnobotani ini. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, dikhawatirkan pengetahuan masyarakat lokal mengenai tumbuhan liar sebagai sumber pangan, khususnya pada generasi muda akan hilang terkubur oleh modernisasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan liar sebagai sumber pangan sekaligus mendukung upaya konservasi pengetahuan etnobotani dan ketahanan pangan lokal. Penelitian ini memperbarui metode yang digunakan untuk mempelajari tumbuhan liar di Desa Seloliman. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dan mencatat keanekaragaman tumbuhan liar dan pemanfaatannya, tetapi juga menganalisisnya secara kuantitatif dengan menggunakan indeks etnobotani yang berasal dari pengetahuan lokal masyarakat. Metode ini memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat kepentingan tumbuhan liar. Dampaknya, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam bentuk data etnobotani yang lebih komprehensif dan berbasis kuantifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan, serta menganalisis indeks etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Seloliman.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan *sequential exploratory*, yaitu penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara berurutan, dimulai dari tahap kualitatif kemudian dilanjutkan dengan tahap kuantitatif (Nasution *et al.*, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan liar berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat. Tahap kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi jenis tumbuhan liar, bentuk pemanfaatan, serta pengetahuan lokal masyarakat, sedangkan tahap kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan pemanfaatan tumbuhan melalui analisis indeks etnobotani.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur pada bulan Maret sampai April 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada masih adanya praktik pemanfaatan tumbuhan pangan liar oleh masyarakat setempat. Lokasi penelitian tersaji pada Gambar 1.



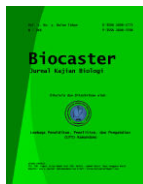
Gambar 1. Lokasi Penelitian di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Populasi dan Penentuan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan pangan liar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, proses penentuan informan menggunakan *snowball sampling*, yaitu informan awal merekomendasikan informan lain yang dianggap memiliki informasi yang relevan. Jumlah informan dalam tahap ini tidak ditentukan sejak awal, melainkan berdasarkan tercapainya titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin yang digunakan ketika jumlah populasi telah diketahui. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang representatif dari populasi dengan tingkat kesalahan tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Slovin, didapatkan hasil bahwa responden yang digunakan adalah 89 sampel dari jumlah 816 Kepala Keluarga (KK) di Desa Seloliman.

Pengumpulan Data Kualitatif

Pada tahap kualitatif, data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur terhadap informan. Informan kunci dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan liar dan praktik pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, informan tambahan diperoleh



menggunakan teknik *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya (Himam *et al.*, 2026). Instrumen yang digunakan dalam tahap kualitatif meliputi lembar panduan wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Pengumpulan Data Kuantitatif

Pada tahap kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui survei kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan rumus Slovin, yaitu sebanyak 89 responden. Survei bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat pengetahuan, pemanfaatan, serta persepsi masyarakat terhadap tumbuhan pangan liar yang telah diidentifikasi pada tahap kualitatif (Muchlis, 2023). Instrumen yang digunakan pada tahap ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan hasil temuan pada tahap kualitatif dan berisi pertanyaan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Seloliman terhadap tumbuhan pangan liar, frekuensi pemanfaatan tumbuhan tersebut, dan cara pengolahan atau pemanfaatan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan liar, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta bentuk pemanfaatannya dalam masyarakat. Hasil analisis pada tahap kualitatif kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen kuesioner pada tahap kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat konsensus antar informan, spesifitas tumbuhan, kepentingan spesies, dan adanya dominansi penggunaan tumbuhan. Analisis kuantitatif menggunakan beberapa indeks etnobotani kuantitatif, yaitu *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), *Plant Part Use Value* (PPUV), *Informant Consensus Factor* (ICF), dan *Relative Frequency of Citation* (RFC).

Species Use Value (SUV)

Perhitungan SUV menggunakan persamaan berikut ini menurut Hoffman dan Gallaher (dalam Saensouk *et al.*, 2025). Nilai SUV digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan relatif dari masing-masing spesies.

$$SUV = \frac{\sum UVis}{ni}$$

Keterangan

SUV = Nilai pemanfaatan spesies;

UVis = Nilai pemanfaatan spesies yang diberikan oleh satu informan; dan

ni = Jumlah total informan yang diwawancarai.

Family Use Value (FUV)

FUV dihitung menggunakan rumus yang dijelaskan oleh Hoffman dan Gallaher (dalam Sikuku *et al.*, 2023). Nilai FUV digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepentingan suatu famili tumbuhan.

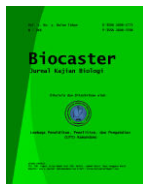
$$FUV = \frac{\sum UVs}{Ns}$$

Keterangan:

FUV = Nilai pemanfaatan famili;

UVs = Jumlah nilai pemanfaatan dari seluruh spesies yang termasuk dalam suatu famili tertentu;

Ns = Jumlah total spesies yang terdapat dalam famili tersebut.



Plant Part Use Value (PPUV)

Plant Part Use Value (PPUV) dihitung menurut Gomez-Beloz dalam Gondokesumo *et al.* (2023) sebagai berikut. Nilai PPUV digunakan untuk menunjukkan persentasi dari bagian tumbuhan yang digunakan.

$$PPUV = \frac{\sum RU \text{ (Bagian tumbuhan)}}{\sum RU} \times 100$$

Keterangan:

$\sum RU$ (bagian tumbuhan) = Jumlah laporan penggunaan dari bagian tumbuhan tertentu; dan

$\sum RU$ = Jumlah total laporan penggunaan untuk suatu tumbuhan tertentu.

Informant Consensus Factor (ICF)

Nilai *Informant Consensus Factor* (ICF) digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan atau keseragaman pengetahuan di antara informan terkait pemanfaatan tumbuhan liar sebagai pangan. Menurut Heinrich *et al.* (1998), perhitungan ICF dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{nur \cdot nt}{n \cdot 1}$$

Keterangan:

nur = Jumlah seluruh laporan penggunaan; dan

nt = Jumlah taksa/spesies berbeda yang digunakan pada kategori tersebut.

Relative Frequency of Citation (RFC)

Nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC) digunakan untuk menghitung nilai penting suatu spesies tertentu. Menurut Tardío & Pardo-De-Santayana (2008), RFC dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$RFC = \frac{\sum RC/FC}{\sum N}$$

Keterangan:

N = Jumlah seluruh informan yang ikut; dan

FC = Jumlah informan yang menyebutkan suatu tanaman memiliki kegunaan.

Fidelity Level (FL)

Nilai *Fidelity Level* (FL) dihitung dengan menggunakan rumus (Adrias *et al.*, 2021) berikut:

$$FL = \left(\frac{Np}{N} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

FL = Nilai (*fidelity level*);

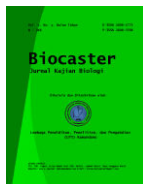
Np = Jumlah informan yang menyebutkan suatu spesies untuk satu kegunaan tertentu; dan

N = Jumlah total informan yang menyebutkan spesies tersebut untuk berbagai kegunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Pangan Liar di Desa Seloliman

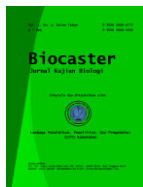
Inventarisasi tumbuhan pangan liar dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari 89



responden, diperoleh 48 data mengenai berbagai jenis tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Seloliman, Kecamatan Trawas yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Pangan Liar di Desa Seloliman.

No.	Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Habitus
1	<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu	Poaceae	Perdu
2	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam Liar	Amaranthaceae	Herba
3	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume	Bendo	Moraceae	Pohon
4	<i>Morus</i> sp.	Besaran	Moraceae	Perdu
5	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Bluntas	Asteraceae	Perdu
6	<i>Physalis angulata</i>	Ciplukan	Solanaceae	Herba
7	<i>Centella asiatica</i>	Cowek Gopel	Apiaceae	Herba
8	<i>Abelmoschus manihot</i>	Daun Banci	Malvaceae	Herba
9	<i>Limncharis flava</i>	Genjer	Alismataceae	Herba
10	<i>Trachyspermum roxburghianum</i>	Jinten	Apiaceae	Herba
11	<i>Syzygium cumini</i>	Juwet	Myrtaceae	Pohon
12	<i>Nopalea cochenillifera</i>	Kaktus	Cactaceae	Perdu
13	<i>Sauropus androgynus</i>	Katuk	Phyllanthaceae	Perdu
14	<i>Schleichera oleosa</i>	Kecacil	Sapindaceae	Pohon
15	<i>Euphorbia hirta</i>	Kecembo	Euphorbiaceae	Perdu
16	<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	Kecipir	Fabaceae	Herba
17	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	Moringaceae	Perdu
18	<i>Ocimum basilicum</i>	Kemangi	Lamiaceae	Herba
19	<i>Diospyros hasseltii</i> (Zol.).	Kesemek Hutan	Ebenaceae	Pohon
20	<i>Bidens pilosa</i>	Ketul	Asteraceae	Herba
21	<i>Ludwigia adscendens</i>	Krangkong	Onagraceae	Herba
22	<i>Basella alba</i>	Lembayung	Basellaceae	Herba
23	<i>Sonchus arvensis</i>	Tempuyung	Basellaceae	Herba
24	<i>Colocasia esculenta</i>	Mbote	Dioscoreaceae	Herba
25	<i>Pluchea indica</i>	Luntas	Asteraceae	Perdu
26	<i>Mentha piperita</i>	Mint	Lamiaceae	Herba
27	<i>Stachytarpheta mutabilis</i>	Ngokilo	Verbenaceae	Perdu
28	<i>Musa acuminata</i>	Pisang	Musaceae	Herba
29	<i>Diplazium esculentum</i>	Pakis	Athyriaceae	Herba
30	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Caricaceae	Herba
31	<i>Gymnema reticulatum</i>	Pepe	Apocynaceae	Liana
32	<i>Parkia speciosa</i>	Petai	Fabaceae	Pohon
33	<i>Solanum torvum</i>	Pokak	Solanaceae	Perdu
34	<i>Euphorbia pulcherrima</i>	Racunan	Euphorbiaceae	Perdu
35	<i>Rubus rosifolius</i>	Raspberry Hutan	Rosaceae	Perdu
36	<i>Calamus rotang</i> L.	Rotan	Arecaceae	Liana
37	<i>Flacourtia rukam</i>	Rukem	Salicaceae	Pohon
38	<i>Lactuca sativa</i> L.	Selada	Asteraceae	Herba
39	<i>Marsilea crenata</i>	Semanggi	Marsileaceae	Herba
40	<i>Paederia foetida</i>	Simbuan	Rubiaceae	Liana
41	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	Euphorbiaceae	Perdu
42	<i>Cenchrus purpureus</i>	Suket Gajah	Graminae	Herba
43	<i>Manihot glaziovii</i> Mull.Arg.	Singkong Karet	Euphorbiaceae	Perdu
44	<i>Artocarpus altilis</i>	Sukun	Moraceae	Pohon
45	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	Suweg/ Porang	Araceae	Herba
46	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	Araceae	Herba
47	<i>Sesbania glandifera</i> (L.) Pers..	Turi	Fabaceae	Perdu
48	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Yeng Yeng	Asteraceae	Herba



Dominasi kelompok herba menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih tumbuhan yang mudah diperoleh di sekitar pekarangan, ladang, dan kebun, sehingga lebih praktis untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Banurea *et al.*, 2025). Tumbuhan pangan liar dari kelompok herba paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Desa Seloliman, karena mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan dapat tumbuh dengan cepat tanpa perawatan khusus pada berbagai keadaan tanah (Hidayah *et al.*, 2022). Selain itu, tumbuhan herba umumnya tersedia dalam jumlah melimpah, sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Bagian tumbuhan herba yang dimanfaatkan, seperti daun dan batang muda juga relatif mudah diolah menjadi berbagai jenis masakan. Ukuran tanaman yang kecil dan teksturnya yang lunak membuat proses pengambilan serta pengolahannya lebih praktis dibandingkan kelompok tumbuhan lain (Nuraida *et al.*, 2022). Ketersediaan yang cukup sepanjang musim menjadi faktor lain yang menyebabkan tumbuhan herba lebih sering dikonsumsi oleh masyarakat.

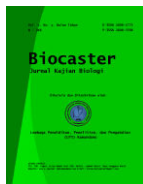
Habitus perdu juga turut mendominasi pemanfaatan tanaman liar sebagai bahan pangan di Desa Seloliman. Habitus perdu merupakan kelompok tumbuhan berkayu yang memiliki tinggi relatif pendek hingga sedang dengan banyak percabangan yang tumbuh dekat permukaan tanah (Dewa *et al.*, 2024). Tanaman perdu banyak dikonsumsi masyarakat, karena menghasilkan buah atau daun bernilai gizi, seperti turi, singkong, dan kelor, serta mudah dibudidayakan dan dipanen berulang kali. Selain habitus herba dan perdu yang mendominasi, terdapat pula habitus pohon dan liana. Habitus pohon dimanfaatkan sebagai sumber pangan, karena menghasilkan buah, daun, atau biji yang kaya nutrisi, mampu menghasilkan panen dalam jumlah banyak, dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Niconaus *et al.*, 2023). Sedangkan, habitus liana jarang dikonsumsi karena beberapa jenis memiliki getah dan kandungan kristal kalsium oksalat yang dapat menyebabkan rasa gatal atau iritasi, sehingga lebih susah untuk diolah.

Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Liar di Desa Seloliman

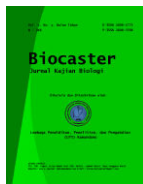
Pemanfaatan tumbuhan pangan liar di Desa Seloliman dilakukan oleh masyarakat sebagai sumber pangan alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbagai jenis tumbuhan liar dimanfaatkan pada bagian tertentu, seperti daun, buah, umbi, maupun batang yang diolah menjadi bahan makanan atau konsumsi langsung. Keberadaan tumbuhan pangan liar juga menunjukkan adanya pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Adapun jenis-jenis tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Seloliman disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Liar di Desa Seloliman.

No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Pengolahan
1	Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Poaceae	Tunas	Sayur
2	Bayam Liar (<i>Amaranthus spinosus</i>)	Amaranthaceae	Daun	Sayur Bening
3	Bendo (<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume)	Moraceae	Buah	Buah
4	Besaran (<i>Morus</i> sp.)	Moraceae	Buah	Buah
5	Bluntas (<i>Pluchea indica</i> (L) Less.)	Asteraceae	Daun	Campuran botok tahu tempe, pecel, sayur



No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Pengolahan
6	Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	Solanaceae	Buah	Dimakan langsung
7	Cowek gopel (<i>Centella asiatica</i>)	Apiaceae	Daun	Lalapan, kulupan
8	Daun Banci (<i>Abelmoschus manihot</i>)	Malvaceae	Daun	Sayur
9	Genjer (<i>Limnocharis flava</i>)	Alismataceae	Daun	Lalapan, oseng genjer, tumisan, sayur, kulupan
10	Jinten (<i>Trachyspermum roxburghianum</i>)	Apiaceae	Daun	Sayur
11	Juwet (<i>Syzygium cumini</i>)	Myrtaceae	Buah	Dimakan langsung
12	Kaktus (<i>Nopalea cochenillifera</i>)	Cactaceae	Buah	Buah
13	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Phyllanthaceae	Daun	Sayur
14	Kecacil (<i>Schleichera oleosa</i>)	Sapindaceae	Buah	Buah
15	Kecembo (<i>Euphorbia hirta</i>)	Euphorbiaceae	Daun	Sayur
16	Kecipir (<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>)	Fabaceae	Buah	Buah
17	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Moringaceae	Daun	Sayur
18	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Lamiaceae	Daun	Lalapan
19	Kesemek Hutan (<i>Diospyros hasseltii</i> (Zol.))	Ebenaceae	Buah	Dimakan langsung
20	Ketul (<i>Bidens pilosa</i>)	Asteraceae	Daun	Lalapan
21	Krangkong (<i>Ludwigia adscendens</i>)	Onagraceae	Daun	Sayur
22	Lembayung (<i>Basella alba</i>)	Basellaceae	Daun	Kulupan
23	Tempuyung (<i>Sonchus arvensis</i>)	Basellaceae	Daun	Kuluban
24	Mbote (<i>Colocasia esculenta</i>)	Dioscoreaceae	Umbi	Umbi
25	Luntas (<i>Pluchea indica</i>)	Asteraceae	Daun	Sayur
26	Mint (<i>Mentha piperita</i>)	Lamiaceae	Daun	Campuran minuman
27	Ngokilo (<i>Stachytarpheta mutabilis</i>)	Verbenaceae	Daun	Sayur
28	Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	Musaceae	Bunga (<i>ontong</i>)	Sayur, tumisan
29	Pakis (<i>Diplazium esculentum</i>)	Athyriaceae	Daun	Kuluban, tumisan
30	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Caricaceae	Buah dan daun	Dimakan langsung, Sayur
31	Pepe (<i>Gymnema reticulatum</i>)	Apocynaceae	Daun	Sayur
32	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Fabaceae	Biji	Tumisan, lalapan
33	Pokak (<i>Solanum torvum</i>)	Solanaceae	Buah	Sayur
34	Racunan (<i>Euphorbia pulcherrima</i>)	Euphorbiaceae	Daun	Sayur
35	Raspberry Hutan (<i>Rubus rosifolius</i>)	Rosaceae	Buah	Dimakan langsung
36	Rotan (<i>Calamus rotang</i> L.)	Arecaceae	Batang muda (tunas)	Sayur, tumis
37	Rukem (<i>Flacourtia rukam</i>)	Salicaceae	Buah	Buah
38	Selada (<i>Lactuca sativa</i> L.)	Asteraceae	Daun	Lalapan
39	Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>)	Marsileaceae	Daun	Kuluban, sayur, tumis
40	Simbuan (<i>Paederia foetida</i>)	Rubiaceae	Daun	Sayur, kuluban, campuran botok
41	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Euphorbiaceae	Daun	Sayur, kuluban
42	Suket Gajah (<i>Cenchrus purpureus</i>)	Graminae	Daun	Lalapan, sayur



No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Famili	Bagian yang Dimanfaatkan	Pengolahan
43	Singkong karet (<i>Manihot glaziovii</i> Mull.Arg.)	Euphorbiaceae	Daun, umbi	Sayur dan umbi
44	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Moraceae	Buah	Gorengan
45	Suweg/Porang (<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume)	Araceae	Umbi	Umbi
46	Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	Araceae	Umbi	Umbi
47	Turi (<i>Sesbania glandiflora</i> (L.) Pers.)	Fabaceae	Bunga	Kulupan, tumisan
48	Yeng Yeng (<i>Crassocephalum crepidioides</i>)	Asteraceae	Daun	Kulupan, Lalapan

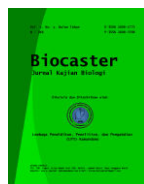
Berdasarkan data pada Tabel 2, tercatat sebanyak 48 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Seloliman sebagai sumber bahan pangan, ditinjau dari segi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian daun mendominasi bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh masyarakat, disusul dengan buah, umbi, bunga, biji, dan batang muda. Kemudian jika ditinjau dari segi pemanfaatannya, sebagian besar masyarakat Seloliman menggunakan tanaman liar sebagai bahan sayuran, lalapan, kulupan, dan beberapa yang bisa dimakan langsung. Keragaman spesies tumbuhan pangan liar yang cukup tinggi menunjukkan bahwa di Desa Seloliman memiliki potensi sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif. Sumber pangan alternatif adalah bahan pangan atau sumber nutrisi yang dimanfaatkan sebagai pengganti maupun pelengkap makanan pokok. Daerah pedesaan dengan tingkat keanekaragaman flora yang tinggi umumnya memiliki potensi besar dalam menyediakan berbagai sumber pangan alternatif (Julung *et al.*, 2021 dalam Cahyanti *et al.*, 2024).

Spesies Paling Penting secara Kultural Berdasarkan Nilai RFC dan SUV

Analisis tingkat kepentingan tumbuhan pangan liar dalam kehidupan masyarakat Desa Seloliman dilakukan menggunakan indeks kuantitatif *Relative Frequency of Citation* (RFC) dan *Species Use Value* (SUV). Nilai RFC menunjukkan frekuensi penyebutan suatu spesies oleh responden, sedangkan nilai SUV menggambarkan tingkat pemanfaatan spesies berdasarkan ragam kegunaannya dalam kehidupan masyarakat. Nilai RFC dan SUV yang tinggi menunjukkan bahwa suatu spesies memiliki peranan penting secara kultural. Hasil perhitungan indeks *Relative Frequency of Citation* (RFC) disajikan pada Tabel 3, sementara hasil perhitungan *Species Use Value* (SUV) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Indeks Kuantitatif *Relative Frequency of Citation* (RFC).

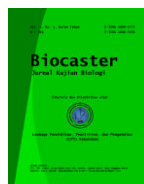
No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Famili	Jumlah Penyebutan	RFC
1	Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Poaceae	19	0.22
2	Bayam Liar (<i>Amaranthus spinosus</i>)	Amaranthaceae	8	0.08
3	Bendo (<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume)	Moraceae	8	0.09
4	Besaran (<i>Morus</i> sp.)	Moraceae	8	0.09
5	Bluntas (<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.)	Asteraceae	7	0.08
6	Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	Ciplukan	26	0.3
7	Cowek gopel (<i>Centella asiatica</i>)	Apiaceae	30	0.34



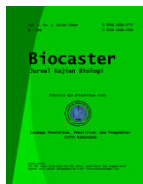
No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Famili	Jumlah Penyebutan	RFC
8	Daun Banci (<i>Abelmoschus manihot</i>)	Malvaceae	1	0.02
9	Genjer (<i>Limnocharis flava</i>)	Alismataceae	51	0.58
10	Jinten (<i>Trachyspermum roxburghianum</i>)	Apiaceae	1	0.02
11	Juwet (<i>Syzygium cumini</i>)	Myrtaceae	5	0.06
12	Kaktus (<i>Nopalea cochenillifera</i>)	Cactaceae	1	0.02
13	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Phyllanthaceae	8	0.09
14	Kecacil (<i>Schleichera oleosa</i>)	Sapindaceae	1	0.02
15	Kecembo (<i>Euphorbia hirta</i>)	Euphorbiaceae	1	0.02
16	Kecipir (<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>)	Fabaceae	9	0.11
17	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Moringaceae	21	0.24
18	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Lamiaceae	4	0.05
19	Kesemek Hutan (<i>Diospyros hasseltii</i> (Zol.))	Ebenaceae	2	0.03
20	Ketul (<i>Bidens pilosa</i>)	Asteraceae	5	0.06
21	Krangkong (<i>Ludwigia adscendens</i>)	Onagraceae	3	0.04
22	Lembayung (<i>Basella alba</i>)	Basellaceae	1	0.02
23	Tempuyung (<i>Sonchus arvensis</i>)	Basellaceae	1	0.02
24	Mbote (<i>Colocasia esculenta</i>)	Dioscoreaceae	14	0.16
25	Luntas (<i>Pluchea indica</i>)	Asteraceae	2	0.03
26	Mint (<i>Mentha piperita</i>)	Lamiaceae	1	0.02
27	Ngokilo (<i>Stachytarpheta mutabilis</i>)	Verbenaceae	1	0.02
28	Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	Musaceae	5	0.06
29	Pakis (<i>Diplazium esculentum</i>)	Athyriaceae	35	0.4
30	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Caricaceae	9	0.11
31	Pepe (<i>Gymnema reticulatum</i>)	Apocynaceae	36	0.41
32	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Fabaceae	6	0.07
33	Pokak (<i>Solanum torvum</i>)	Solanaceae	2	0.03
34	Racunan (<i>Euphorbia pulcherrima</i>)	Euphorbiaceae	40	0.45
35	Raspberry Hutan (<i>Rubus rosifolius</i>)	Rosaceae	6	0.07
36	Rotan (<i>Calamus rotang</i> L.)	Arecaceae	4	0.05
37	Rukem (<i>Flacourtia rukam</i>)	Salicaceae	7	0.08
38	Selada (<i>Lactuca sativa</i> L.)	Asteraceae	4	0.05
39	Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>)	Marsileaceae	38	0.43
40	Simbuan (<i>Paederia foetida</i>)	Rubiaceae	9	0.11
41	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Euphorbiaceae	8	0.09
42	Suket Gajah (<i>Cenchrus purpureus</i>)	Graminae	4	0.05
43	Singkong karet (<i>Manihot glaziovii</i> Mull.Arg.)	Euphorbiaceae	5	0.06
44	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Moraceae	4	0.05
45	Suweg/Porang (<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume)	Araceae	1	0.02
46	Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	Araceae	7	0.08
47	Turi (<i>Sesbania glandifera</i> (L.) Pers.)	Fabaceae	6	0.07
48	Yeng Yeng (<i>Crassocephalum crepidioides</i>)	Asteraceae	59	0.67

Tabel 4. Hasil Perhitungan Indeks Kuantitatif Species Use Value (SUV).

No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Famili	Jumlah Kegunaan	SUV
1	Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Poaceae	19	0.21
2	Bayam Liar (<i>Amaranthus spinosus</i>)	Amaranthaceae	7	0.08
3	Bendo (<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.)	Moraceae	8	0.09



No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Famili	Jumlah Kegunaan	SUV
	ex Blume)			
4	Besaran (<i>Morus</i> sp.)	Moraceae	8	0.09
5	Bluntas (<i>Pluchea indica</i> (L) Less.)	Asteraceae	7	0.08
6	Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	Ciplukan	26	0.29
7	Cowek gopel (<i>Centella asiatica</i>)	Apiaceae	30	0.34
8	Daun Banci (<i>Abelmoschus manihot</i>)	Malvaceae	1	0.01
9	Genjer (<i>Limncharis flava</i>)	Alismataceae	54	0.61
10	Jinten (<i>Trachyspermum roxburghianum</i>)	Apiaceae	1	0.01
11	Juwet (<i>Syzygium cumini</i>)	Myrtaceae	5	0.06
12	Kaktus (<i>Nopalea cochenillifera</i>)	Cactaceae	1	0.01
13	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Phyllanthaceae	8	0.09
14	Kecacil (<i>Schleichera oleosa</i>)	Sapindaceae	1	0.01
15	Kecembo (<i>Euphorbia hirta</i>)	Euphorbiaceae	1	0.01
16	Kecipir (<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>)	Fabaceae	9	0.10
17	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Moringaceae	21	0.24
18	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Lamiaceae	4	0.04
19	Kesemek Hutan (<i>Diospyros hasseltii</i> (Zol.))	Ebenaceae	2	0.02
20	Ketul (<i>Bidens pilosa</i>)	Asteraceae	5	0.06
21	Krangkong (<i>Ludwigia adscendens</i>)	Onagraceae	3	0.03
22	Lembayung (<i>Basella alba</i>)	Basellaceae	1	0.01
23	Tempuyung (<i>Sonchus arvensis</i>)	Basellaceae	1	0.01
24	Mbote (<i>Colocasia esculenta</i>)	Dioscoreaceae	14	0.16
25	Luntas (<i>Pluchea indica</i>)	Asteraceae	2	0.02
26	Mint (<i>Mentha piperita</i>)	Lamiaceae	1	0.01
27	Ngokilo (<i>Stachytarpheta mutabilis</i>)	Verbenaceae	1	0.01
28	Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	Musaceae	5	0.06
29	Pakis (<i>Diplazium esculentum</i>)	Athyriaceae	36	0.40
30	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Caricaceae	9	0.10
31	Pepe (<i>Gymnema reticulatum</i>)	Apocynaceae	36	0.40
32	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Fabaceae	6	0.07
33	Pokak (<i>Solanum torvum</i>)	Solanaceae	2	0.02
34	Racunan (<i>Euphorbia pulcherrima</i>)	Euphorbiaceae	40	0.45
35	Raspberry Hutan (<i>Rubus rosifolius</i>)	Rosaceae	6	0.07
36	Rotan (<i>Calamus rotang</i> L.)	Arecaceae	4	0.04
37	Rukem (<i>Flacourtia rukam</i>)	Salicaceae	7	0.08
38	Selada (<i>Lactuca sativa</i> L.)	Asteraceae	4	0.04
39	Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>)	Marsileaceae	38	0.43
40	Simbuan (<i>Paederia foetida</i>)	Rubiaceae	9	0.10
41	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Euphorbiaceae	9	0.10
42	Suket Gajah (<i>Cenchrus purpureus</i>)	Graminae	7	0.08
43	Singkong karet (<i>Manihot glaziovii</i> Mull.Arg.)	Euphorbiaceae	9	0.10
44	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Moraceae	4	0.04
45	Suweg/Porang (<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume)	Araceae	1	0.01
46	Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	Araceae	7	0.08
47	Turi (<i>Sesbania glandifera</i> (L.) Pers)	Fabaceae	10	0.11
48	Yeng Yeng (<i>Crassocephalum crepidioides</i>)	Asteraceae	59	0.66

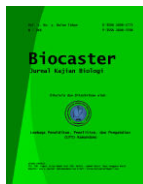


Berdasarkan hasil perhitungan indeks *Relatif Frequency of citation* (RFC) pada Tabel 3, diperoleh hasil yang variasi terhadap tingkat penyebutan yang terlihat secara spesifik antar spesies. Nilai RFC menunjukkan banyaknya tumbuhan yang disebut oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa banyak orang menyebut nama tumbuhan tersebut. Nilai RFC berperan penting dalam pengenalan dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Semakin tinggi nilai RFC, maka semakin tinggi peran tumbuhan terhadap pengetahuan lokal masyarakat. Dilihat dari Tabel 3, tumbuhan dengan nilai RFC tertinggi adalah *yeng-yeng* (0,66), *genjer* (0,58), *racunan* (0,45), *semanggi* (0,43), *pepe* (0,41), dan pakis (0,4). Nilai RFC tinggi menunjukkan bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut banyak dikenal dan sering digunakan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hariannya, sehingga tumbuhan dengan RFC tinggi memiliki peran penting pada masyarakat. Menurut Saensouk *et al.* (2025), spesies dengan RFC tinggi umumnya merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan, sering digunakan, dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat.

Tingginya nilai RFC pada beberapa spesies tumbuhan pangan liar juga menunjukkan potensi penting dalam mendukung diversifikasi pangan lokal. Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan liar sebagai sumber pangan alternatif dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bahan pangan utama tertentu. Keberadaan tumbuhan liar yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar memberikan peluang bagi masyarakat untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga, terutama pada kondisi keterbatasan akses pangan atau perubahan ekonomi. Dengan demikian, tumbuhan pangan liar tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pangan berkelanjutan berbasis sumber daya lokal.

Berbanding terbalik dengan tumbuhan dengan nilai RFC rendah sekitar (0,02-0,03), hal tersebut menunjukkan bahwa tanaman dengan nilai RFC rendah jarang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan kesehariannya, serta pemahaman masyarakat terkait tanaman tersebut cenderung lebih rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena tumbuhan dengan nilai RFC rendah kurang dikenal oleh masyarakat, pemanfaatan terhadap tanaman terbatas, serta rendahnya ketersediaan tanaman di lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Janaćković *et al.* (2022), nilai RFC yang rendah menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut jarang dimanfaatkan dan kurang dikenal oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlanjutan pengetahuan lokal mengenai tumbuhan pangan liar. Apabila pengetahuan pemanfaatan tumbuhan tidak diwariskan kepada generasi muda, maka sebagian spesies berpotensi kehilangan nilai budaya dan pemanfaatannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi etnobotani menjadi penting sebagai bagian dari upaya konservasi biodiversitas berbasis pengetahuan lokal.

Species Use Value (SUV) merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui seberapa penting suatu spesies tumbuhan bagi masyarakat dilihat berdasarkan jumlah penggunaannya, nilai SUV yang tinggi pada suatu spesies mengindikasikan bahwa spesies tersebut umum digunakan masyarakat sebagai bahan pangan, sedangkan nilai SUV yang rendah menunjukkan bahwa spesies tersebut jarang atau masih sedikit digunakan oleh masyarakat sebagai bahan



pangan. Dilihat dari hasil perhitungan nilai *Spesies Use Value* (SUV) pada Tabel 4, menunjukkan bahwa *yeng-yeng* memiliki nilai SUV tertinggi yaitu 0,66, kemudian *genjer* dengan nilai SUV sebesar 0,61 yang menunjukkan bahwa kedua spesies tersebut paling banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan sehari-hari.

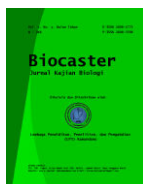
Tumbuhan *yeng-yeng* atau *Crassocephalum crepidioides* merupakan tumbuhan perdu yang tumbuh di wilayah tropis dan subtropis dan dikenal sebagai tumbuhan pangan yang dapat dijadikan lalapan atau lauk pauk (Jupri *et al.*, 2022). Tumbuhan *genjer* atau *Limnocharis flava* merupakan tumbuhan gulma yang sering tumbuh di perairan atau danau dan sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan makanan dengan dimanfaatkan sebagai sayur ataupun ditumis (Ramagita *et al.*, 2025). Berbeda dengan penelitian di wilayah lain, *genjer* umumnya hanya dimanfaatkan sebagai sayuran pelengkap, sedangkan pada masyarakat Seloliman tumbuhan ini memiliki nilai penggunaan yang lebih tinggi dan menjadi bagian penting dalam konsumsi pangan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Seloliman masih mempertahankan praktik pemanfaatan tumbuhan liar sebagai bagian dari budaya pangan lokal mereka.

Ketersediaan dan Konservasi Berdasarkan Nilai FUV dan PPUV

Analisis ketersediaan dan konservasi tumbuhan pangan liar dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif *Family Use Value* (FUV) dan *Plant Part Use Value* (PPUV). Kedua indeks tersebut menggambarkan hubungan antara tingkat pemahaman tumbuhan dengan potensi tekanan terhadap keberadaan sumber daya hayati di alam. Semakin tinggi nilai FUV dan PPUV, maka semakin besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap famili maupun bagian tumbuhan tertentu, sehingga berpotensi dalam memengaruhi ketersediaan dan keberlanjutan sumber daya tersebut apabila tidak disertai upaya pengelolaan dan konservasi yang tepat. Hasil perhitungan indeks kuantitatif FUV dan PPUV ditunjukkan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Indeks Kuantitatif *Family Use Value* (FUV).

No.	Famili	Jumlah SUV	Nilai FUV
1	Alismataceae	0.61	0.61
2	Amaranthaceae	0.08	0.08
3	Apiaceae	0.35	0.18
4	Apocynaceae	0.40	0.40
5	Araceae	0.09	0.05
6	Arecaceae	0.04	0.04
7	Asteraceae	0.87	0.17
8	Athyriaceae	0.40	0.40
9	Basellaceae	0.02	0.01
10	Cactaceae	0.01	0.01
11	Caricaceae	0.10	0.10
12	Dioscoreaceae	0.16	0.16
13	Ebenaceae	0.02	0.02
14	Euphorbiaceae	0.56	0.14
15	Fabaceae	0.28	0.09
16	Graminae	0.08	0.08
17	Lamiaceae	0.06	0.03
18	Malvaceae	0.01	0.01



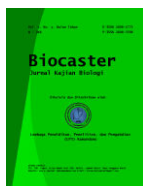
No.	Famili	Jumlah SUV	Nilai FUV
19	Marsileaceae	0.43	0.43
20	Moraceae	0.22	0.07
21	Moringaceae	0.24	0.24
22	Musaceae	0.06	0.06
23	Myrtaceae	0.06	0.06
24	Onagraceae	0.03	0.03
25	Phyllanthaceae	0.09	0.09
26	Poaceae	0.21	0.21
27	Rosaceae	0.07	0.07
28	Rubiaceae	0.10	0.10
29	Salicaceae	0.08	0.08
30	Sapindaceae	0.01	0.01
31	Solanaceae	0.31	0.16
32	Verbenaceae	0.01	0.01

Tabel 6. Hasil Perhitungan Indeks Kuantitatif *Plant Part Use Value* (PPUV).

No.	Bagian Tumbuhan	Jumlah Penyebutan	Nilai PPUV (%)
1	Daun	383	75.39
2	Buah	62	12.20
3	Umbi	27	5.31
4	Bunga	11	2.17
5	Tunas	19	3.74
6	Biji	6	1.18

Berdasarkan hasil analisis *Family Use Value* (FUV), menunjukkan bahwa famili Asteraceae memiliki nilai FUV tertinggi yaitu sebesar 0,87, dimana hal ini mengindikasikan bahwa famili Asteraceae merupakan famili dengan pemanfaatan yang tinggi oleh masyarakat sebagai bahan pangan. Famili Asteraceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak, yakni mencakup 20.000 hingga 25.000 jenis spesies. Selain itu, famili ini dapat hidup dalam berbagai habitus, sehingga mudah ditemukan di mana saja dan memiliki peran sebagai tanaman hias, obat, pangan, dan agen hayati (Rahmawati & Sulistiyowati, 2021). *Family Use Value* (FUV) digunakan untuk mengetahui famili tumbuhan yang paling banyak digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat, semakin tinggi nilai FUV suatu famili, maka mengindikasikan bahwa famili tersebut umum digunakan oleh masyarakat. Namun sebaliknya, apabila semakin rendah nilai FUV suatu famili, maka penggunaan tumbuhan dari famili tersebut oleh masyarakat cenderung rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks *Plant Part Use Value* (PPUV), menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Seloliman dengan nilai PPUV 75,39%. Nilai ini menunjukkan dominasi penggunaan daun dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya. Tingginya pemanfaatan daun bisa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya ketersediaan daun yang cukup melimpah sejalan dengan jumlah dan laju regenerasinya jika dibandingkan dengan organ yang lain, seperti umbi, akar, atau batang (Nomleni *et al.*, 2021). Sementara itu, bagian lain seperti buah (12,20%) dan umbi (5,31%) dimanfaatkan dalam proporsi yang jauh lebih kecil. Bagian umbi pada tanaman liar seperti umbi pada tanaman talas liar seringkali tidak dikonsumsi, karena mengandung senyawa toksik seperti senyawa asam sianida



(HCN) yang berbahaya bagi pernapasan (Nazua *et al.*, 2020). Bagian seperti bunga, tunas, dan biji memiliki nilai PPUV yang sangat rendah di bawah 5% yang mengindikasikan bahwa pemanfaatannya relatif jarang.

Homogenitas dan Spesialisasi Pengetahuan Berdasarkan Nilai ICF dan FL

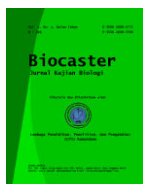
Analisis homogenitas dan spesialisasi pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan pangan liar dalam penelitian ini menggunakan indeks *Informant Consensus Factor* (ICF) dan *Fidelity Level* (FL). Kedua indeks tersebut menggambarkan pola keseragaman pengetahuan lokal sekaligus kekhasan pemanfaatan tumbuhan pangan liar oleh masyarakat Desa Seloliman. Hasil perhitungan indeks *Informant Consensus Factor* (ICF) dan *Fidelity Level* (FL) disajikan dalam Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Indeks Kuantitatif *Informant Consensus Factor* (ICF).

Pemanfaatan Pangan	Nur	Nt	ICF
Sayur	273	22	0.92
Dimakan Langsung	22	4	0.86
Lalapan	163	8	0.96
Kulupan	247	11	0.96
Tumisan	154	8	0.95
Umbi	27	4	0.88
Campuran Makanan	21	4	0.85

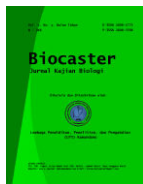
Tabel 8. Hasil Perhitungan Indeks Kuantitatif *Fidelity Level* (FL).

No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Cara Pengolahan	Np	N	FL (%)
1	Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Sayur	17	17	100
2	Bayam Liar (<i>Amaranthus spinosus</i>)	Sayur Bening	8	8	100
3	Bendo (<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. ex Blume)	Buah	8	8	100
4	Besaran (<i>Morus</i> sp.)	Buah	8	8	100
5	Bluntas (<i>Pluchea indica</i> (L) Less.)	Campuran Botok	3	7	42.9
		Pecel	2	7	28.6
		Sayur	2	7	28.6
6	Ciplukan (<i>Physalis angulata</i>)	Buah	22	22	100
7	Cowek gopel (<i>Centella asiatica</i>)	Lalapan	8	30	26.7
		Kulupan	21	30	70
8	Daun Banci (<i>Abelmoschus manihot</i>)	Sayur	1	1	100
9	Genjer (<i>Limnnocharis flava</i>)	Lalapan	2	51	4
		Oseng Genjer	4	51	7.9
		Tumisan	2	51	4
		Sayur	33	51	64.8
		Kulupan	2	51	4
10	Jinten (<i>Trachyspermum roxburghianum</i>)	Sayur	1	1	100
11	Juwet (<i>Syzygium cumini</i>)	Dimakan Langsung	5	5	100
12	Kaktus (<i>Nopalea cochenillifera</i>)	Buah	1	1	100
13	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	Sayur	8	8	100
14	Kecacil (<i>Schleichera oleosa</i>)	Buah	1	1	100
15	Kecembo (<i>Euphorbia hirta</i>)	Sayur	1	1	100
16	Kecipir (<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>)	Lalapan	3	10	30
		Sayur	6	21	60
		Buah	1	4	10
17	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Sayur	21	21	100
18	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Lalapan	4	4	100



No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Cara Pengolahan	Np	N	FL (%)
19	Kesemek Hutan (<i>Diospyros hasseltii</i> (Zol.).)	Dimakan Langsung	2	2	100
20	Ketul (<i>Bidens pilosa</i>)	Lalapan	1	6	16.7
		Sayuran	1	6	16.7
		Kulupan	4	6	66.7
21	Krangkong (<i>Ludwigia adscendens</i>)	Sayur	3	3	100
22	Lembayung (<i>Basella alba</i>)	Kulupan	1	1	100
23	Tempuyung (<i>Sonchus arvensis</i>)	Kulupan	1	1	100
24	Mbote (<i>Colocasia esculenta</i>)	Umbi	14	14	100
25	Luntas (<i>Pluchea indica</i>)	Sayur	2	2	100
26	Mint (<i>Mentha piperita</i>)	Campuran Minuman	2	2	100
27	Ngokilo (<i>Stachytarpheta mutabilis</i>)	Sayur	1	1	100
28	Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	Sayur	3	5	60
		Tumisan	3	5	60
29	Pakis (<i>Diplazium esculentum</i>)	Kulupan	15	35	42.9
		Tumisan	21	35	60
30	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Dimakan Langsung	9	9	100
		Sayur	9	9	100
31	Pepe (<i>Gymnema reticulatum</i>)	Sayur	36	36	100
32	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Tumisan	3	6	50
		Lalapan	3	6	50
33	Pokak (<i>Solanum torvum</i>)	Sayur	3	3	100
34	Racunan (<i>Euphorbia pulcherrima</i>)	Sayur	40	40	100
35	Raspberry Hutan (<i>Rubus rosifolius</i>)	Dimakan langsung	1	1	100
36	Rotan (<i>Calamus rotang</i> L.)	Sayur	3	4	75
		Tumisan	1	4	25
37	Rukem (<i>Flacourtia rukam</i>)	Buah	8	8	100
38	Selada (<i>Lactuca sativa</i> L.)	Lalapan	5	5	100
39	Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>)	Kulupan	18	38	47.5
		Sayur	2	38	5
		Tumisan	18	38	47
40	Simbuan (<i>Paederia foetida</i>)	Sayur	7	9	77.8
		Kulupan	1	9	11
		Campuran Botok	1	9	11
41	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Sayur	4	8	50
		Kulupan	5	8	62.5
42	Suket Gajah (<i>Cenchrus purpureus</i>)	Lalapan	5	5	100
		Sayur	3	5	60
43	Singkong karet (<i>Manihot glaziovii</i> Mull.Arg.)	Sayur	4	4	100
		Umbi	4	4	100
44	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	Gorengan	4	4	100
45	Suweg/Porang (<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume)	Umbi	1	1	100
46	Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	Umbi	8	8	100
47	Turi (<i>Sesbania glandifera</i> (L.) Pers)	Kulupan	2	6	33.4
		Tumisan	4	6	66.7
48	Yeng Yeng (<i>Crassocephalum crepidioides</i>)	Kulupan	45	59	76.2
		Lalapan	15	59	25.4

Informant Consensus Factor (ICF) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesepakatan antar informan mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk bahan pangan, dimana semakin tinggi nilai ICF (mendekati 1), maka menunjukkan bahwa antar informan memiliki kesepakatan yang tinggi dalam

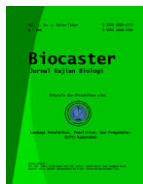


memilih dan menggunakan tumbuhan untuk bahan pangan, sebaliknya nilai ICF yang rendah menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan pangan, sehingga kesepakatan antar masyarakat rendah. Berdasarkan hasil perhitungan *Informant Consensus Factor* (ICF), seluruh kategori pemanfaatan tumbuhan pangan liar di Desa Seloliman menunjukkan nilai ICF yang tergolong tinggi atau mendekati angka 1, yaitu berkisar 0,85–0,96. Nilai yang mendekati angka 1 ini mengindikasikan adanya tingkat homogenitas pengetahuan yang tinggi antar informan terkait pemanfaatan tumbuhan pangan liar di Desa Seloliman. Tingginya nilai ICF menunjukkan bahwa masyarakat Desa Seloliman memiliki kesamaan pengetahuan dan pengalaman dalam menentukan jenis tumbuhan yang digunakan dalam kategori pangan tertentu.

Kategori pemanfaatan tumbuhan pangan liar dengan dijadikan lalapan dan kulupan memiliki nilai 0,96. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan cenderung menyebutkan jenis tumbuhan yang sama untuk dimanfaatkan sebagai lalapan ataupun kulupan. Hal ini dapat dipengaruhi karena masih kuatnya budaya konsumsi pangan tradisional oleh masyarakat Desa Seloliman yang memanfaatkan tumbuhan liar sebagai pelengkap makanan sehari-hari. Hal ini juga tidak lepas dari salah satu budaya yang menempel kuat pada masyarakat Desa Seloliman, yakni tradisi meramban atau yang dalam bahasa setempat disebut sebagai “*ngramban*”. Meramban sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri kebun, sawah, atau hutan dengan maksud mencari tanaman apa saja, baik buah atau tanaman liar yang dapat dikonsumsi (Umar *et al.*, 2025). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *ngramban* merupakan kegiatan mencari pakan ternak di kebun yang dilakukan oleh wanita pada pagi hari.

Berdasarkan hasil perhitungan *Fidelity Level* (FL), sebagian besar tumbuhan pangan liar di Desa Seloliman memiliki nilai *Fidelity Level* (FL) yang tinggi hingga 100%. Nilai FL yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Seloliman memiliki pengetahuan yang kuat terhadap pemanfaatan tumbuhan tertentu untuk jenis pengolahan tertentu. Spesies yang memiliki nilai FL 100%, yaitu bambu (*Bambusa vulgaris*) sebagai sayur, bayam liar (*Amaranthus spinosus*) sebagai sayur bening, *ciplukan* (*Physalis angulata*) sebagai buah, kelor (*Moringa oleifera*) sebagai sayur, serta *mbote* (*Colocasia esculenta*) sebagai umbi. Nilai FL yang tinggi pada beberapa spesies tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan yang mengetahui tumbuhan tersebut memanfaatkannya pada kategori pangan yang sama. Kondisi ini menunjukkan adanya kekhasan pemanfaatan tumbuhan yang telah mengakar dalam budaya pangan masyarakat Desa Seloliman. Nilai FL ini juga dapat menunjukkan bahwa suatu spesies telah teruji secara turun menurun untuk berkontribusi pada kategori pemanfaatan tertentu (Almahira *et al.*, 2024).

Spesies dengan nilai RFC yang tinggi umumnya diikuti dengan nilai FL yang juga tinggi, seperti pada spesies bambu yang memiliki nilai FL 100% dengan nilai RFC 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut sangat umum digunakan di masyarakat dan digunakan secara konsisten untuk satu tujuan tertentu. Namun, ada juga spesies yang memiliki nilai RFC tinggi, sedangkan nilai FL nya cukup rendah, seperti *genjer* dengan nilai RFC 0,58 dengan indeks FL yang cukup rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tumbuhan tersebut umum digunakan, namun memiliki kegunaan lebih dari satu. Selain itu, tumbuhan dengan famili yang



memiliki indeks *family use value* tinggi cenderung memiliki indeks *plant use value* yang tinggi dan dominan pada bagian tertentu, seperti daun dan buah. Penggunaan bagian buah dan daun yang tinggi dikarenakan mudahnya bagian tersebut di peroleh dan dikelola, sehingga memiliki nilai guna yang tinggi. Tingginya intensitas pemanfaatan pada spesies maupun famili tertentu juga mengindikasikan adanya potensi tekanan konservasi, terutama apabila pengambilan dilakukan terus-menerus tanpa upaya budidaya atau pelestarian. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemanfaatan suatu tumbuhan, semakin besar pula kemungkinan spesies tersebut mengalami penurunan ketersediaan di alam apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

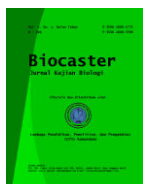
Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Seloliman memiliki keanekaragaman tumbuhan liar yang cukup tinggi dan dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber pangan dengan berbagai bagian tumbuhan. Tumbuhan liar tersebut diolah menjadi berbagai masakan khas masyarakat setempat. Ditinjau dari bagian organ tumbuhan yang dikonsumsi, bagian daun menjadi yang paling dominan dimanfaatkan dengan nilai *Plant Part Use Value* (PPUV) mencapai 75,39%, sementara dari tingkat kepentingan famili, famili Asteraceae memiliki nilai *Family Use Value* (FUV) tertinggi sebesar 0,87. Hasil analisis etnobotani kuantitatif membuktikan bahwa *yeng-yeng* (*Crassocephalum crepidioides*) merupakan spesies yang paling penting secara kultural, karena memiliki nilai *Relative Frequency of Citation* (RFC) tertinggi sebesar 0,67 dan nilai *Species Use Value* (SUV) tertinggi sebesar 0,66. Selain itu, tingginya nilai *Informant Consensus Factor* (ICF) yang berada pada rentang 0,85–0,96 serta nilai *Fidelity Level* (FL) yang mencapai 100% pada sebagian besar spesies mencerminkan adanya homogenitas pengetahuan lokal yang sangat kuat, yang juga didukung oleh tradisi turun-temurun masyarakat setempat seperti aktivitas meramban atau *ngramban*.

SARAN

Hasil penelitian ini masih terbatas pada identifikasi jenis tumbuhan pangan liar, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta analisis indeks etnobotani di Desa Seloliman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kandungan nutrisi, potensi keamanan konsumsi, serta status konservasi tumbuhan yang telah diidentifikasi agar pemanfaatannya tetap berkelanjutan dan dapat dilestarikan antar generasi. Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dan upaya pelestarian tumbuhan pangan liar.

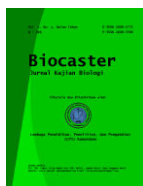
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan penelitian, khususnya masyarakat Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak PPLH Desa Seloliman serta pengurus desa atas izin, dukungan, dan fasilitasi selama pelaksanaan penelitian. Kontribusi semua pihak tersebut sangat berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

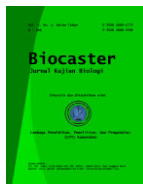


DAFTAR RUJUKAN

- Adrias, C. R., Herwin, Jamaluddin, & Kosman, R. (2021). Ethnopharmacy Study of Plants with Medicinal Properties in North Maluku Province. *Journal Microbiology Science*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.56711/jms.v1i1.819>
- Alfinandah, A., Irawan, B., & Iskandar, J. (2025). Ethnobotany of Wild Edible Plants by the Community of Cijambu Village, Sumedang District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 26(5), 2235–2252. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260521>
- Almahira, D., Sukiman, & Sukenti, K. (2024). Kajian Etnobotani pada Masyarakat Lokal Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Utara. *Metamorfosa : Journal of Biological Sciences*, 11(2), 80–94. <https://doi.org/10.24843/metamorfosa.2024.v11.i02.p8>
- Anjeliana, Syamwisna, & Yeni, L. F. (2024). Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Alternatif Pangan Kanan Kabupaten Ketapang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 12(2), 2714–2725. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v12i2.11822>
- Banurea, A., Susilo, F., Nasution, J., Rahmiati, R., & Riyanto, R. (2025). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Melayu di Desa Bagan Percut, Sumatera Utara. *Jibioma : Jurnal Ilmiah Biologi UMA*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.31289/jibioma.v7i2.6650>
- Cahyanti, F. A., Eskundari, R. D., & Purwanto, A. (2024). Wild Edible Plants as an Alternative Food Source for the Community of Pakis Baru Village, Nawangan, Pacitan. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), 352–367. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2.6779>
- Dewa, A. S., Nirwana, Karyadi, B., Parlindungan, D., Primairyani, A., & Ekaputri, R. Z. (2024). Analisis Vegetasi Keanekaragaman Tumbuhan Perdu di Bantaran Sungai sebagai Materi Unit Pembelajaran Keanekaragaman Hayati. *Bioedusains : Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 2(2), 306–312. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v6i2.7501>
- Gondokesumo, M. E., Aini, S. Q., & Rahmadani, S. (2023). Quantitative Analysis of Ethnomedicinal Practice and Used by the Banceuy Tribe in Subang Village of Indonesia. *Pharmacognosy Journal*, 15(4), 655–667. <https://doi.org/10.5530/pj.2023.15.134>
- Hankiso, M., Warkineh, B., Asfaw, Z., & Debella, A. (2023). Ethnobotany of Wild Edible Plants in Soro District of Hadiya Zone, Southern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 19(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00588-2>
- Heinrich, M., Ankli, A., Frei, B., Weimann, C., & Sticher, O. (1998). Medicinal Plants in Mexico: Healers' Consensus and Cultural Importance. *Social Science and Medicine*, 47(11), 1859–1871. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(98\)00181-6](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(98)00181-6)
- Hidayah, I., Hardiansyah, H., & Noorhidayati, N. (2022). Keanekaragaman Herba di Kawasan Mangrove Muara Aluh-Aluh. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, 7(1), 58-67. <https://doi.org/10.36722/sst.v7i1.1090>
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah, N. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Pediaqu : Jurnal*



- Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696.
- Janaćković, P., Gavrilović, M., Miletić, M., Radulović, M., Kolašinac, S., & Stevanović, Z. D. (2022). Small Regions as Key Sources of Traditional Knowledge: A Quantitative Ethnobotanical Survey in the Central Balkans. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 18(1), 1–68. <https://doi.org/10.1186/s13002-022-00566-0>
- Jupri, A., Milenia, E. W., Jannah, W., & Husain, P. (2022). Ethnobotany of Food Plants Used by Local Communities at Joben Resort Mount Rinjani National Park, East Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 1025–1032. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i3.4094>
- Kuswati, K., & Adi, W. C. (2021). Gathering Nutritious Edible Wild Plants Based on Societies Indigenous Knowledge from Sempolan, Jember Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 393–402. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2607>
- Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. (2021). Kearifan Lokal (*Ruwat Petirtaan Jolotundo*) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 86-97. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419>
- Mothupi, F. M., & Shackleton, C. M. (2025). Traditional Knowledge and Consumption of Wild Edible Plants in Rural Households, Limpopo Province, South Africa. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00773-5>
- Muchlis, A. F. (2023). Metode Penelitian Survei Kuesioner untuk Kesesakan dan Privasi pada Hunian Asrama. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(3), 154-163. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.252>
- Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (*Mixed-Methods*) dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.
- Nazua, H., Ainurrohman, S., Saputro, E. A., & Triana, N. W. (2025). Reduction of Cyanide Acid (HCN) Level in Gadung Tuber (*Dioscorea Hispida* Dennst) through Extraction Process with Combination of NaHCO₃ and NaCl Concentration. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(2), 1091–1099. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i2.802>
- Niconaus, N., Oramahi, H. A., Yusro, F., & Mariani, Y. (2023). Utilization of Plants as Food Source: A Study in Sungai Bakah Village, Melawi Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 12–21. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i3.4926>
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Bio-Edu : Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 60–73. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>
- Nuraida, D., Rosyida, S. Z. A., Widyawati, N. A., Sari, K. W., & Fanani, M. R. I. (2022). Analisis Vegetasi Tumbuhan Herba di Kawasan Hutan Krawak. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 9(2), 96–104. <https://doi.org/10.29407/jbp.v9i2.18417>
- Rahmawati, I., & Sulistiyowati, T. I. (2021). Identifikasi Jenis Tumbuhan dari Famili Asteraceae di Kawasan Wisata Irenggolo Kediri. *Stigma : Jurnal*



- Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Unipa*, 11(2), 40-47.
<https://doi.org/10.36456/stigma.14.01.3614.40-47>
- Ramagita, M. A., Ie, J. J. Y. P., Kasmiyati, S., & Kristiani, E. B. E. (2025). Dualisme Pemanfaatan Gulma Genjer (*Limnocharis flava*): Peluang sebagai Agen Fitoremediasi dan Pangan Nutrasetika. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 10(2), 191–203. <https://doi.org/10.24002/biota.v10i2.10270>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Saensouk, P., Saensouk, S., Boonma, T., Zhang, Y., Lv, L., & Jitpromma, T. (2025). Ethnobotanical Heritage of Edible Plants Species in Mueang District, Yasothon Province, Northeastern Thailand. *Biology*, 14(9), 1–30. <https://doi.org/10.3390/biology14091264>
- Sikuku, L. M., Njoroge, M. B., Suba, V. O., Oluoch, E. A., Mbogo, J. R., & Li, Y. (2023). Ethnobotany and Quantitative Analysis of Medicinal Plants Used by the People of Malava Sub-County, Western Kenya. *Ethnobotany Research and Applications*, 26(1), 1-20. <https://doi.org/10.32859/era.26.55.1-20>
- Tadesse, D., Masresha, G., Lulekal, E., & Wondafrash, M. (2024). A Systematic Review Exploring the Diversity and Food Security Potential of Wild Edible Plants in Ethiopia. *Scientific Reports*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-67421-y>
- Tardío, J., & Pardo-De-Santayana, M. (2008). Cultural Importance Indices: A Comparative Analysis Based on the Useful Wild Plants of Southern Cantabria (Northern Spain). *Economic Botany*, 62(1), 24–39. <https://doi.org/10.1007/s12231-007-9004-5>
- Umar, M. R., Masniawati, A., Tambaru, E., Darmawansyah, A., Kusmawati, I., & Mooduto, M. I. (2025). Pelatihan Meramban dan Pemanfaatan Tanaman Liar sebagai Sumber Pangan Alternatif dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 10(3), 388–398. <https://doi.org/10.20956/jdp.v10i3.35838>
- Wulandari, F., Ayu, D., Susantia, P., Ratri, G. A., Rifki, M., Hidayat, Y., Ghani, F., Anindita, K., Pitaloka, W., Mahanal, S. (2026). Tumbuhan Ritual sebagai Arsip Hidup : Kajian Etnobotani dalam Tradisi Selamatan Desa Temas, Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 245–261. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.889>
- Zhang, S., He, C., Su, L., Wang, H., Lin, J., & Li, Y. (2025). An Ethnobotanical Study on Wild Edible Plants in Taishan County, Guangdong, China. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1606420>